Season 2

My Bride

A Sexy Romance By.

Zenny Arieffka

My Bride

(Season 2)

A Sexy Romance By.

Zenny Arieffka

Thanks to :

All My Lovely readers… I Love you All…
tanpa kalian mah, aku bukan apa-apa…
hikkss.

Love, Zenny Arieffka

Dari Penulis :

Haii... Sedikit info buat semuanya, sebenarnya cerita ini terdiri dari 3 Season. Season pertama adalah cerita ini ,yang seluruh ceritanya terdiri dari sudut pandang pemeran utama perempuan. Untuk Season kedua, akan Rilis dalam waktu dekat juga yang keseluruhan isinya terdiri dari sudut pandang pemeran utama Pria. Dan untuk season 3, akan berisi dari sudut pandang pendulis. Semoga suka yaa,,. Dan semoga mau nunggu season2 berikutnya.. hahahhaha

Happy reading..

Season 2

Dia adalah luka, yang tak tertulis dalam mimpi burukku....
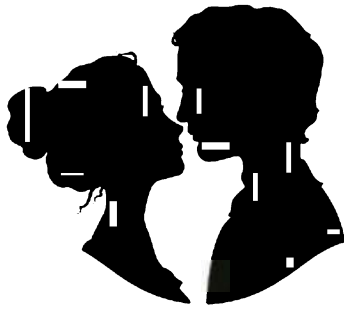
Prolog

Kakiku berjalan dengan pasti menuju ke arah ruang tengah. Ruang dimana Papa dan Mama biasa menghabiskan waktu bersama setiap sore. Berbeda dengan sore biasanya, sore ini, mereka tak hanya berdua, tapi bersama dengan teman dekat mereka. Sepasang suami istri yang salah satunya tampak seperti seorang warga negara asing.

"Kemarilah, Nak." Papa memintaku mendekat, dan aku menuruti apapun perkataannya. "Kenalkan, dia sahabatku.

Cedric Ivanov, dan ini istrinya Camelia." Papa mengenalkan kedua sahabatnya denganku.

"Abinaya." Aku mengulurkan jemariku untuk menjabat tangan keduanya.

"Tampan sekali, aku yakin, Renata pasti suka." ucap wanita paruh baya bernama Camelia tersebut.

Aku hanya mengangkat sebelah alisku, tak mengerti apa maksudnya.

"Abi, Tuan Cedric ini adalah orang yang pernah Papa bahas dengan kamu sebelumnya. Tentang rencananya untuk membuat puterinya berubah."

Tubuhku menegang seketika. Aku tahu tentang hal itu. Beberapa bulan yang lalu, Papa memang sudah menceritakan semua tentang temannya yang bernama Cedric Ivanov ini. Tentang masalahnya yang kewalahan mengatur puteri semata

wayangnya. Lalu pembicaraan kami pada saat itu sampai pada rencana untuk menikahkanku dengan gadis tersebut. Renata Ivanov namanya.

Yang bisa kulakukan hanya menyetujuinya. Aku tak dapat berbuat banyak. Aku sudah mengabdikan diri untuk keluarga ini sejak dia pergi. Lagi pula, aku sudah merasa mati. Apa yang harus kuperjuangkan lagi?

“Jadi, rencananya sudah dimulai?” aku membuka suara.

“Ya, sudah.” Papa menjawab. “Mereka sekarang bahkan sudah tinggal di salah satu aparetemen kita.” Papa lalu berdiri dan menepuk bahuku. “Kamu, sudah siap, bukan, menjadi suami yang baik untuk Renata?”

Aku hanya menganggguk. Aku tidak bisa menolak, dan aku tak ingin menolak.

“Bagaimana kalau dia menolak?” tanyaku kemudian. Mungkin aku memang tidak bisa berbuat banyak, tapi Renata, sejauh yang kudengar, dia adalah gadis manja yang suka seenaknya sendiri, aku tahu kalau dia tak akan dengan mudah menerima pernikahan ini.

“Itulah, kenapa kita membuat seakan-akan keluarga kami tak berdaya dengan kebangkrutan yang kami rencanakan ini.” ayah Renata menjawabnya.

“Meski dia bukan gadis baik, tapi kami tahu, kalau dia sangat menyayangi kami.” Istrinya ikut menimpali.

“Baik, kalau begitu.” Hanya itu jawabanku.

“Dan kami juga sudah mempertimbangkannya.” Papa mengangkat suaranya lagi. “Kami ingin kamu menjadikan

dia sebagai seorang istri dan seorang ibu yang baik.”

Aku menatap Papa seketika. Saat itu, Papa bilang bahwa aku hanya perlu menikahinya dan mendidiknya. Tidak ada pembahasan tentang ‘ibu yang baik’ sebelumnya. Pembahasan tentang Renata yang harus menjadi Ibu untuk anak-anakku kelak.

“Ini demi kebaikan kamu juga, Nak.” Mama ikut mengangkat suaranya, dan ketika mama sudah bersuara, aku tak dapat menolak lagi.

Aku hanya mengangguk, dengan suara berat aku mengiyakan apapun rencana mereka. Toh, aku sudah mati, aku sudah tak memiliki jiwa lagi.
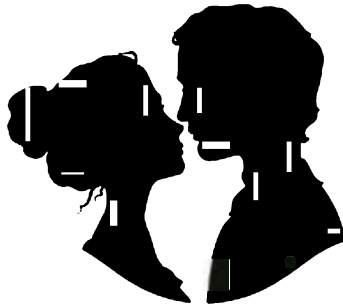
Bab 1

"Aku, aku sepertinya mulai menyukaimu."

Mataku terbuka seketika saat kalimat itu kembali terputar dalam ingatanku. Kalimat sialan yang keluar dari bibir Renata Ivanov, wanita yang kini sudah menjadi istriku.

Aku melihat sekitar. Tampaknya, hari masih gelap, dan sepertinya aku tidak bisa tidur lagi. Aku melirik sekilas ke arah Renata, dia masih tertidur pulas dengan tubuhnya yang masih polos di balik selimut tebal yang menyelimuti tubuh kami berdua.

Aku menghela napas panjang, duduk kemudian meremas kepalaku. Tuhan! Apa yang sudah terjadi denganku?

Aku melihat sekali lagi pada Renata. Tidak seharusnya dia menyukaiku, tidak seharusnya dia memiliki perasaan lebih padaku. Karena aku tahu bahwa aku tidak bisa membalasnya. Perasaanku sudah mati, jiwaku sudah pergi bersama dengan kepergian wanita yang sangat kucintai. Tak mungkin aku bisa mencinta lagi, tak mungkin aku bisa membuat Renata menggantikan tempatnya.

Akhirnya, tak ingin berlama-lama lagi menatap Renata, aku memilih segera bangkit menuju ke arah kamar mandi.

Tidak! Ini tak boleh terjadi, aku tak boleh selalu memikirkannya. Aku tak boleh membawa dia masuk ke dalam mimpiku seperti tadi. Hanya dalam mimpi, aku

bertemu Freya kembali, hanya dalam mimpi aku bisa merasakan cintanya lagi. Tapi ketika Renata ikut masuk ke dalam mimpiku, aku tahu jika semuanya akan berakhir, dan aku tak ingin semua yang kurasakan pada Freya segera berakhir.

***

Seperti biasa, aku menunggunya hingga bangun dan menghabiskan waktu untuk sarapan bersama. Pagi ini aku memilih sarapan di dalam kamar, karena ada yang ingin kubahas bersamanya.

Renata baru saja keluar dari dalam kamar mandi dengan wajah yang sudah lebih segar dari sebelumnya. Rambut pirangnya masih terbungkus dengan sebuah handuk yang menutupi kepalanya.

Wajahnya tampak merona, kenapa? Apa cuma perasaanku saja? Saat mata biru Renata menatap ke arahku, segera aku

memalingkan wajah, memilih untuk menatap kopi yang sedang mengepul di hadapanku. Ya, aku tak ingin terlalu berlama-lama melakukan kontak mata padanya. Matanya begitu indah, dan aku takut jika keindahannya mampu menenggelamkanku.

Masih mengenakan kimononya, Renata duduk tepat di hadapanku. Tanpa canggung sedikitpun, dia meraih gelasnya yang berisi cokelat hangat, kemudian meminumnya sedikit demi sedikit.

“Kenapa kita sarapan di kamar?” tanyanya kemudian.

Suaranya terdengar begitu lembut, seakan menari-nari dengan indah di dalam telingaku, dan aku benar-benar menyukainya.

Sial! Apa-apaan ini?

“Ada yang ingin aku bahas. Makan saja dulu sarapanmu.” Jawabku sependek mungkin.

“Apa? Bukan tentang pernyataan sukaku padamu tadi malam, kan?” satu hal yang membuatku menyukainya adalah, bahwa dia adalah tipe orang yang suka terang-terangan. Ketika dia menyukai seseorang, dia mengatakannya, dan ketika dia membenci sesuatu, diapun mengatakannya dengan jujur.

“Bukan, ini tentang pekerjaanku.”

“Kenapa? Kamu dipindah tugaskan keluar kota? Atau ke luar negeri mungkin? Dan kamu mau bilang bahwa kamu hanya akan pulang setahun sekali.”

“Itu berlebihan, aku hanya akan ke Bali, dan mungkin hanya akan pulang sebulan sekali.”

“Wooww, tebakanku ternyata hanya sedikit meleset, ya. Kamu membuat alasan seperti itu untuk menghindariku, kan? Dasar pengecut.”

Perempuan pintar. Aku tahu bahwa dia bisa menebak apa yang sedang ingin kulakukan.

“Tidak, aku memang ada proyek kerja di sana.”

“Kalau begitu, bawa aku ke sana. Aku akan mengikuti kemanapun suamiku pergi.”

“Aku akan sangat sibuk dengan pembangunan hotel baru. Kamu akan mengganggguku.”

“Tenang saja, aku bisa jaga diri sendiri di sana. Aku tak akan mengganggumu.”

“Tidak bisa.” Aku tak mau kalah.

“Kenapa? Kamu takut aku mengganggu pikiranmu? Kamu takut bahwa aku akan mempengaruhimu?”

Ya.

“Itu tidak mungkin.” Desisku.

“Kalau tidak mungkin, maka biarkan aku ikut denganmu tinggal di Bali.”

Aku menghela napas panjang. Ya, aku kalah, aku sudah kalah dengan wanita ini. bagaimana mungkin dia bisa mengendalikanku seperti ini?

***

Dua hari setelahnya, kami benar-benar pindah ke Bali. Sebenarnya, aku memang memiliki proyek baru di sini, dan aku bisa saja bolak-balik Bali-Jakarta. Tapi aku memberikan alasan pada Renata seperti kemarin karena aku memang ingin

menghindarinya. Nyatanya, wanita ini malah menempel padaku seperti perangko.

Aku tak tahu apa yang dia rencanakan, apa dia ingin menggodaku, membuatku tersiksa, atau mungkin dia ingin menakhlukkan hatiku, aku tak tahu. Dan seharusnya aku tidak peduli apapun tentangnya.

Tujuanku menikahinya hanya untuk merubahnya menjadi wanita yang lebih baik, memberikan para orang tua kami keturunan, dan seharusnya itu saja. Tak ada kewajiban untuk mencampur adukkan perasaan didalamnya. Meski aku pernah berjanji padanya bahwa aku akan membebaskannya setelah dia memberiku seorang keturunan, tapi aku berbohong padanya.

Pernikahan kami benar-benar nyata meski tanpa cinta. Aku tidak akan, atau bisa dibilang, aku tidak bisa melepaskannya

karena aku tahu bahwa itu akan melukai hati kedua orang tua kami. Mau tidak mau, aku hanya bisa mengikatnya dalam hubungan sialan ini. Hubungan hampa tanpa cinta.

Ya, hanya itu yang bisa kuberikan pada Renata, kebebasan semu untuknya.

Aku melihat seorang wanita datang menghampiri kami. Namanya Sherina, rekan kerjaku yang akan membantuku menyelesaikan proyek baru kami di Bali.

Tampak Renata tidak suka saat melihatnya. Apa dia cemburu? Ayolah, Sherina bahkan sudah memiliki suami, jadi Renata tidak seharusnya bersikap ketus terhadap Sherina.

“Aku nggak suka berdiri terlalu lama di sini. Tunjukkan saja dimana tempat istirahat kami.” Ucapnya dengan arogan pada Sherina.

Sherina hanya tersenyum. “Baiklah, kami akan mengantar kalian ke *Cottage* yang sudah kami siapkan.”

Setelah itu, para pelayan membantu membawa barang bawaan kami menuju ke arah *Cottage* kami yang sudah disiapkan. Renata berjalan mendahuluiku dan juga Sherina. Dia benar-benar tampak tidak menyukai Sherina.

“Sepertinya dia tidak menyukaiku.” Sherina berkomentar ketika kami berada cukup jauh dari Renata.

“Sikapnya memang seperti itu, kekanakan, manja, susah diatur. Tapi untuk sekarang, sepertinya lebih baik ketimbang dulu.”

“Dia cukup berbeda dengan Freya.”

Aku tidak suka saat Sherina membahas tentang Freya.

“Sepertinya dia menyukaimu. Kalian cocok, kamu harus lebih mencobanya.”

Aku masih diam, tidak menjawab apapun pernyataan dari Sherina tadi. Berbicara memang mudah, tapi melakukannya adalah hal yang berbeda. Sangat sulit untuk mencoba hal baru ketika dirimu sendiri saja sudah yakin bahwa kau tak akan dapat melakukannya. Seperti itulah yang saat ini sedang kurasakan.

Aku tak ingin mencobanya dengan siapapun, karena aku sendiri sudah yakin, bahwa diriku tidak mungkin bisa lagi merasakan rasa yang sama dengan rasa yang dulu pernah kurasakan terhadap Freya. Tidak dengan Renata, tidak juga dengan wanita lain.

***

“Aku benar-benar tidak menyukainya.”

Sejak tadi, yang kudengar dari bibir Renata adalah sebuah gerutuhan. Entah dia menggerutu dengan siapa. Saat ini, dia sedang mengeringkan rambut pirangnya di depan cermin, sedangkan aku memilih menyibukkan diri dengan laptopku.

“Bagaimana mungkin dia terlihat sok seksi seperti itu? Asal tahu saja, aku juga bisa seseksi itu saat mengenakan *stiletto* dan juga rok pendek sepertinya. Tapi aku tidak cukup murahan untuk melakukan hal itu.”

“Sebenarnya apa yang terjadi denganmu? Kamu menggerutu untuk siapa?” akhirnya aku memilih membuka suara.

“Rekan kerjamu. Siapa? Si Sherina. Astaga, dia terlihat kampungan dengan rok pendeknya.”

“Apa yang salah? Dia memakai pakaian kerja.”

"Tapi tak harus semurahan itu."

Aku mengangkat sebelah alisku. "Murahan? Kupikir, baju-baju kelabingmu lebih minim dibandingkan dengan pakaian kerjanya."

Aku melihat Renata tampak salah tingkah. "Maksudku, dia sedang bekerja dengan pria yang sudah beristri. Seharusnya dia berpakaian yang lebih sopan. Dia tampak seperti sedang menggodamu."

Aku berdiri dan bersedekap. "Perasaanku saja, atau sekarang, kamu lebih berani menunjukkan rasa cemburumu?"

"Hei! Aku tidak cemburu!" Aku tahu, Renata tak mungkin mau mengakui perasaan cemburunya begitu saja.

"Perlu kamu ketahui, kami berteman baik. Bahkan suami Sherina adalah satu-satunya sahabat terbaikku. Jadi lupakan saja

kecurigaanmu yang tidak mendasar itu." Setelah ucapanku tersebut, dapat kulihat bahwa Renata membulatkan matanya seakan tak percaya dengan apa yang sudak kukatakan.

"Dia... dia, sudah punya suami?"

"Ya, tentu saja. Kamu pikir apa?"

Wajahnya memerah seperti tomat, dan sialnya, hal tersebut membuatku bergairah. *Tuhan! Apa-apaan ini? bagaimana mungkin aku bisa dengan mudah bergairah dengan wanita ini?*

"Maaf, aku nggak tahu, kupikir, kupikir, dia bukan perempuan baik-baik." Lirihnya sembari menundukkan kepalanya.

"Kamu berhutang maaf padanya."

Aku melihat dia berdiri seketika. "Hei, aku tidak salah apapun padanya, kenapa juga aku harus meminta maaf padnya."

“Kamu menuduh yang tidak-tidak.”

“Tapi aku kan nggak nuduh dia secara terang-terangan.” Renata masih saja menyanggah. Dan hal tersebut membuatku semakin gemas terhadapnya.

Dengan spontan, kakiku mendekat ke arah Renata, jemariku terulur begitu saja menyambar dagunya, lalu kudongakkan dia agar menatapku dengan mata birunya yang indah dan tampak berani.

“Apa kamu tahu, hal-hal seperti ini membuatku semakin gemas terhadapmu?”

Renata malah tersenyum. Aku tak tahu apa ada yang lucu dengan ucapanku? Karena sebenarnya aku mengatakan hal tersebut dengan sebuah kekesalan yang mendasar di dadaku. Ya, aku tak suka merasakan perasaan ini padanya.

Tanpa kuduga, Renata malah mengalungkan lengannya pada leherku. “Aku tahu kamu sudah mulai tergoda denganku.”

“Tidak.” Aku mengelak.

“Ya, karena aku dapat merasakan keteganganmu.”

Sial! Perempuan jalang! Aku bahkan baru sadar jika tubuhnya saat ini menempel dengan sempurna pada keteganganku.

Secepat kilat aku melepaskan rangkulan tangannya. “Lupakan saja pikiran kotormu itu.” Aku bersiap pergi, tapi kemudian, suaranya menghentikan langkahku.

“Bagaimana jika aku yang menginginkanmu?” tubuhku kembali menegang seketika. Kurasakan Renata mendekat, bahkan dengan begitu menjengkelkannya, dia melingkarkan lengannya dari belakang pada perutku. “Aku

menginginkanmu, Abi, aku ingin bercinta denganmu, sore ini juga."

Penggoda yang sempurna! Akhirnya aku sadar, bahwa pertahananku runtuh seketika saat itu juga. Renata adalah sosok pengoda yang sempurna. Tapi hanya itu saja. Dan hal tersebut belum cukup membuatku untuk hidup sekali lagi dan mengingikan indahnya cinta seperti yang pernah kurasakan dulu pada Freya.

Ya, hanya Freya, tidak dengan Renata...

Bab 2

Tubuhnya membungkusku dengan begitu sempurna. Menghimpitku dengan kenikmatan surgawi. Aku tidak mengerti, kenapa Renata bisa memberiku sebuah kenikmatan yang sama dengan yang diberikan Freya dulu. Kupikir, aku hanya akan mendapatkan sebuah pelepasan karena kebutuhan biologisku saja, tapi nyatanya, aku juga mendapatkan kenikmatan yang sama.

Apa yang dilakukan Renata padaku benar-benar tak bisa dibiarkan lagi. Disisi lain, aku memikirkan untuk membiarkan diriku jatuh

semakin dalam pada pesona Renata, tapi di sisi yang lainnya, diri ini menolak.

Aku merasa menjadi seorang penghianat, padahal aku tahu bahwa aku bukan seperti itu.

Kehidupanku sangat rumit, atau bisa dibilang, aku sendirilah yang membuatnya lebih rumit lagi dari sebelumnya.

Entah, aku tak ingin memikirkannya lagi, tidak saat ini, ketika tubuhku dengan tubuh Renata menyatu dalam sebuah kenikmatan.

Tubuhku bergerak lagi dan lagi, dan Renata tampak menyukainya. Dan ada sebuah rasa senang ketika melihatnya menyukai apa yang sedang kulakukan saat ini. Bibirku dengan spontan mencari-cari bibirnya. Melumatnya dengan lembut, memainkannya, dan aku memang sangat menyukainya.

Renata mengerang dalam cumbuan kami, begitupun denganku. Kupenjarakan pergelangan tangannya di sisi kiri dan kanan kepalanya, dan kupikir, dia tampak tak berdaya.

Ada satu sisi dimana aku melihatnya seperti Freyaku, wanita lemah lembut yang begitu kucintai. Aku tahu bahwa Renata dan Freya adalah sosok yang berbeda, tapi terkadang, aku melihat diri Freya di dalam diri Renata.

"Kamu meracuniku." Dengan spontan bibirku berucap setelah tautan bibir kami terputus.

"Benarkah?" Hanya itu tanggapannya. Suaranya tersenggal, aku tahu bahwa Renata akan mendapatkan pelepasannya.

Aku tak lagi menanggapi apa yang dia katakan, karena aku takut, jika aku menanggapinya, maka yang akan keluar dari

mulutku adalah apa yang kurasakan pada Freya. Renata belum boleh mengetahuinya, dia tak boleh mengetahuinya.

Tubuhku bergerak dengan ritme yang lebih cepat lagi dari sebelumnya, memberikan Renata kenikmatan, dan mencari-cari kenikmatan untuk diriku sendiri. Renata melenguh panjang, dengan mata terpejam dan bibir terbuka.

Indah…

Dia tampak begitu indah…

Dan tak lama, aku menyusulnya.

***

Dua bulan lamanya kami tinggal di Bali, dan dalam kurun waktu tersebut, hubungan kami terasa semakin dekat. Renata bahkan tampak lebih dekat dengan Sherina, wanita yang dulu sempat tidak dia sukai. Bahkan, Sherina sempat berkata bahwa Renata

adalah pengganti yang sangat cocok untuk menggantikan Freya.

Aku tergoda dengan ucapan Sherina. Memang benar apa yang dikatakannya. Selama ini, Renata memang menjadi pengganti yang baik untuk Freya, tapi hanya itu. Kupikir, itu belum cukup.

Aku tidak mengerti apa yang terjadi dengan diriku. Dengan begitu tidak tahu dirinya aku selalu membanding-bandingkan kedua orang tersebut. Padahal jelas, keduanya terlahir dengan kepribadian yang berbeda.

Freya yang baik, lemah lembut, polos, dan keibuan. Sedangkan Renata, dia lebih menonjolkan sikap beraninya, pemberontak, dan keras kepala. Aku tahu jika keduanya tak bisa disandingkan untuk dibandingkan, tapi dalam hatiku yang paling dalam, aku selalu melakukan hal tersebut. Seakan-akan, diri ini

ingin menolak kehadiran Renata, tapi tidak bisa.

Aku menghela napas panjang, kubuka laci meja kerjaku, dan kukeluarkan sebuah bingkai kecil yang didalamnya terdapat potret diriku dengan seorang wanita lainnya.

Dia Freya.

Selama ini, aku hanya bisa berkomunikasi dengannya melalui mimpi, melepas rindu dengannya, lalu aku merasa hidup lagi saat bertemu dengannya di dalam mimpi. Tapi setelah kehadiran Renata, bayangannya mulai pudar sedikit demi sedikit, lalu menghilang begitu saja.

Aku merindukannya. Aku rindu memeluknya. Tapi tak ada yang bisa kulakukan selain hanya menunggu kedatangannya kembali di mimpiku.

Mataku tak berhenti menatap sendu potret tersebut, potret diriku yang sedang memeluk mesra seorang perempuan yang sangat kucintai, perempuan yang kini begitu kurindukan kehadirannya. Ya, sudah cukup lama dia tidak mengunjungiku, dan aku benar-benar merindukannya.

Saat aku sibuk menatapnya, suara intercom berbunyi.

“Pak, ada Nyonya Renata ingin bertemu.”

Aku menghela napas panjang. Wanita itu lagi. Apa dia tidak bosan mengggangguku? Mengganggu perasaanku? Tuhan! Aku benar-benar ingin jauh sebentar saja darinya. Karena jika kubiarkan diri ini terlalu sering dekat dengannya, maka aku tidak bisa berjanji bisa menjaga hati ini.

“Bilang saja kalau saya sibuk.” Aku benar-benar tidak ingin menemuinya. Padahal aku sangat yakin, bahwa dalam hatiku yang

paling dalam, aku menginginkan untuk selalu berada di dekatnya.

Sial! Apa-apaan ini?

“Tapi Pak, Nyonya Renata bilang kalau ini sangat penting dan tidak bisa ditunda lagi.”

Ya, aku tahu. Dia memang wanita cerewet dan keras kepala, aku tidak bisa menolaknya, karena aku merasa di posisi yang lemah untuk melawan.

“Baiklah, suruh saja dia masuk.” Akhirnya aku mengalah.

Segera aku memasukkan pigora mungil yang didalamnya ada potret diriku dengan seorang wanita lainnya ke dalam laci meja kerjaku. Tentunya, aku tidak ingin Renata melihatnya.

Aku segera berdiri saat mendapati Renata sudah masuk ke dalam ruang kerjaku. Dia tampak ceria, dan hal tersebut membuatku

dengan spontan menyunggingkan senyumanku untuknya. Ya, aku suka melihat keceriaannya, aku suka melihat senyumnya. Seakan semua itu mampu membuatku hidup sekali lagi setelah aku merasa mati beberapa waktu yang lalu.

“Hai, apa aku mengganggumu?” tanyanya.

Sangat mengganggu! Jawabku dalam hati. “Tidak.”

Tanpa kuduga, Renata berlari ke arahku lalu memeluk tubuhku begitu saja tanpa canggung sedikitpun.

Deg….

Deg….

Deg….

Kurasakan jantungku berdebar keras seakan hampir meledak ketika dia memelukku erat seperti ini.

Astaga... Apa dia ingin membuatku gila? Apa dia ingin membuatku semakin tertekan.

“Ada apa?” tanyaku dengan mencoba menetralkan suaraku agar tak terdengar parau ditelinganya.

Renata melepaskan pelukannya, kemudian dia meraih jemariku dan mendaratkannya pada perut datarnya.

Apa yang dia lakukan?

“Kita berhasil, aku hamil.”

Aku tidak bisa merespon apa yang dia katakan. Mataku membulat, tubuhku kaku seketika. Tuhan! Apa yang harus kulakukan selanjutnya dengan wanita ini? aku merasa menjadi seorang pendosa besar. Apa yang harus kulakukan terhadapnya? Mampukah

aku mendepaknya pergi dari hidupku nanti ketika waktunya tiba?

Mendepaknya?

Aku bahkan yakin jika aku tak akan melakukan hal sekejam itu. Meski pernikahan kami awalnya hanya sebuah perjodohan tak masuk akal, tapi aku cukup menghormati kedua orang tua kami hingga aku tak akan mungkin melepaskannya.

Mungkin aku pernah berkata seperti itu pada Renata, menjanjikan padanya sebuah kebebasan, tapi itu kulakukan agar dia mau menurut denganku. Sungguh licik, bukan?

Tapi di sisi lain, aku merasa menjadi orang yang sangat jahat, aku membelenggunya dengan hubungan tidak sehat ini, aku tidak bisa memberikan apa yang dia inginkan, dan entah kenapa hal tersebut membuatku sakit.

“Kamu kenapa? Kamu nggak suka?”

Pertanyaan Renata menyadarkanku dari lamunan.

“Uum, enggak, bukan begitu.” Aku tidak tahu harus menjawab apa.

“Ekspresi apa ini?” tanyanya sembari sedikit mencubit pipiku. “Aku mau merayakannya dengan Sherina dan suaminya, aku sudah mengundang mereka ke *Cottage* kita nanti malam.”

“Tapi…”

Renata bersedekap. “Kamu beneran nggak suka, ya? Bukannya ini yang kamu inginkan?”

Aku tidak tahu apa yang kurasakan saat ini, apa aku harus senang, harus marah, atau harus apa, aku tidak mengerti. Yang kutahu, bahwa saat ini aku merasa jika semuanya sudah berjalan diluar keinginanku. Bukan

tentang kehamilannya, tapi tentang perasaanku.

Ya, aku tak mampu lagi menahannya. Dinding-dinding yang kubangun seakan roboh dengan sendirinya, dan aku tidak tahu, apa aku harus senang, sedih, atau marah karena hal itu.

***

Pulang dari kerja.

Renata tampak sibuk di dapur. Dia memang tak pandai masak seperti Freya, tapi dia memiliki keinginan untuk bisa memasak. Aku tidak tahu, datang darimanakah keinginan tersebut, tapi melihatnya seperti itu membuat jantungku kembali menggila.

Aku hanya bisa mengamati Renata dari jauh, menatap punggungnya, tubuhnya yang berlari kesana kemari dengan kesibukannya.

Dan Ya Tuhan! Aku sempat melupakan fakta bahwa dia kini sedang mengandung bayiku.

Dengan spontan, kakiku melangkah mendekatinya, lalu tanpa kuduga, lengan ini memeluk tubuhnya begitu saja dari belakang.

Renata sempat terkejut dengan apa yang kulakukan, bahkan diriku sendiripun tak mengerti dengan apa yang kini sedang kulakukan.

“Ada apa? Aku belum selesai.”

“Jangan terlalu lelah.” Lagi-lagi, aku mengucapkannya dengan spontan.

“Kenapa? Kamu perhatian sekali.” Renata tampak suka dengan perhatian yang kuberikan padanya.

“Kamu bisa memesan makanannya tanpa harus repot-repot memasak seperti ini.”

“Aku hanya mencoba menjadi istri yang lebih baik lagi. Kamu nggak suka, Ya?”

“Bukan begitu, bagaimana kalau nanti Sherina dan Rengga nggak suka dengan masakannya?”

Renata melepaskan pelukanku seketika dan dia membalikkan tubuhnya menghadapku. Sambil berkacak pinggang dia berkata “Jadi, menurutmu masakanku nggak enak?”

Aku tersenyum.

Sial!

Darimana datangnya senyum ini?

“Aku hanya nggak mau kamu merasa tidak enak dengan mereka saat selera mereka tidak sesuai dengan selera kita.” Ucapku selembut mungkin.

Tiba-tiba saja Renata mengalungkan lengannya melingkari leherku "Rupanya, suamiku sangat perhatian padaku, ya?"

Dia sedang menggodaku, aku tahu itu.

"Jangan menggodaku." Ucapku kemudian.

"Siapa yang menggoda? Aku nggak nggodain kamu, kok." Renata lalu melepaskan rangkulannya pada leherku. "Aku senang, kamu sedikit berubah."

Tapi aku tidak. Ucapku dalam hati.

"Dan perubahanmu membuatku semakin jatuh hati padamu." Setelah kalimat pendeknya tersebut, tanpa kuduga, Renata menangkup kedua pipiku, kemudian dia menggapai bibirku, menciumnya dengan lembut menggoda.

Apa yang sedang dia lakukan? Apa dia ingin membunuhku dengan perasaannya?

Apa dia ingin membuatku jatuh semakin dalam pada jurang buatannya?

Tuhan! Jika kedekatan kami semakin intim setiap harinya seperti ini, maka aku takut jika aku akan kembali hidup dan merasakan cinta lagi dengan perempuan ini. Aku takut dengan kenyataan itu, karena aku tidak siap jika suatu saat dia pergi meninggalkanku seperti apa yang telah dilakukan Freya dulu padaku.

Bab 3

Renata tidak mengindahkan ideku untuk memesan makanan saja saat menjamu Sherina dan suaminya. Akhirnya, saat Sherina dan Rengga sudah datang, masakan buatannya belum siap dikarenakan tadi waktu memasaknya sempat tersela dengan kemesraan kami yang berakhir dengan saling memuaskan satu sama lain.

Kini, Renata tampak asyik melanjutkan aktivitasnya di dapur dengan Sherina yang ikut serta di sana. Sedangkan aku, aku seperti orang tolol yang enggan mengalihkan perhatianku darinya.

“Dia benar-benar mengganggumu, Ya?” Rengga bertanya, karena mungkin aku sudah cukup lama mengabaikan dirinya yang saat ini sedang menikmati secangkir kopi tepat di hadapanku.

“Ya.” Aku tidak mengelak.

Rengga adalah satu-satunya temanku yang sudah seperti saudara sendiri. Dulu, kami besar di panti asuhan yang sama. Hingga ketika dia menginjak SMP, sepasang suami istri mengadopsinya dan menjadikannya sosok sukses seperti saat ini. meski kami sempat terpisah, nyataya kami bertemu kembali si sebuah perguruan tinggi. Dan seiring berjalannya waktu,hubungan kami semakin dekat layaknya seorang saudara kandung.

Dengan Rengga, aku bisa menceritakan apapun masalahku, apapun yang sedang kurasakan tanpa takut atau malu. Karena aku

tahu, dia adalah teman yang baik, saudara yang mengerti apapun keadaanku.

“Kalau begitu, kamu bisa mencobanya dengan dia.”

Aku menatap Rengga dengan spontan. “Mencoba? Aku bahkan sudah merasa tenggelam sebelum berusaha mencoba dengannya.”

Rengga tertaw lebar. Apa ada yang lucu?

“Aku yakin, kamu akan cocok dengannya, dia benar-benar berbeda dengan Freya.”

“Dan aku berharap jika nasibnya juga akan berbeda dengan nasib Freya.” Aku melanjutkan kalimat Rengga.

“Maksudmu?” Rengga tampak bingung.

Aku menghela napas panjang. “Renata hamil, aku takut apa yang menimpa Freya akan menimpa dirinya juga.”

"Itu nggak mungkin, Bi. Renata perempuan sehat. Dia nggak akan mengalami apa yang dialami Freya."

"Entahlah, aku hanya takut kehilangan lagi."

Rengga menatapku dengan penuh selidik. "Kamu, sudah mulai menyukainya, ya?"

"Mungkin, aku sendiri tidak mengerti apa yang sedang kurasakan."

"Bi, aku melihatmu hidup kembali setelah bertahun-tahun mati. Lanjutkan hidupmu saat ini dengannya. Kamu akan bahagia."

Aku kembali menatap ke arah Renata. Mengamatinya dari jauh. Apa benar yang dikatakan Rengga? Bahwa aku akan bahagia dengannya? Benarkah? Bisakah?

***

Malam semakin larut. Sherina dan Rengga bahkan sudah pulang sejak satu jam yang lalu. Saat ini, aku sedang sibuk membantu Renata merapihkan kembali ruang makan dan juga dapur kami.

Sesekali mataku melirik ke arah Renata, dia tampak sibuk dengan pekerjaannya, tampak fokus, seakan-akan keberadaanku tak mempengaruhinya sama sekali. Tapi sialnya, itu berbeda denganku.

Mataku tak bisa teralihkan darinya, jantungku berdebar kencang sejak tadi, sedangkan pikiranku, entah kenapa memikirkan percakapanku dengan Rengga tadi.

Apa iya aku harus membuka diri untuk Renata? Mencoba melupakan Freya untuk selama-lamanya? Bisakah aku melakukannya?

Dengan spontan kakiku berjalan mendekat ke arah Renata, bibirku berkata dengan sendirinya. “Lebih baik kamu istirahat, biar aku saja yang cuci piringnya.”

“Benaran?” tanyanya dengan wajah ceria.

Astaga, apa yang sedang kulakukan? “Ya, istirahatlah saja sana. Aku yang akan menyelesaikan semuanya.”

“Sayang sekali, padahal aku berharap kalau kita akan berbagi pekerjaan ini bersama.” Ucapnya dengan wajah yang dibuat sedih.

Aku tersenyum, lagi-lagi aku tidak tahu dari mana datangnya senyuman ini. “Baiklah, kita akan melakukannya bersama-sama seperti apa yang kamu inginkan.”

Dan akhirnya, dia bersorak gembira. Aku membantu Renata membersihkan sisa-sisa peralatan dapur kami yang masih kotor. Tak

ada suara lagi diantara kami, hanya bunyi air yang mengucur dari keran bersama dengan dentingan dari perabotan dapur kami.

"Abi, kamu tahu nggak?" tanya Renata tiba-tiba. Aku hanya mengangkat sebelah alisku, berharap jika Renata segera melanjutkan kalimatnya. "Aku masih penasaran banget sama kamu." Lanjutnya kemudian.

"Penasaran? Apa yang membuatmu penasaran?"

"Semua tentangmu." Jawabnya. "Saat ini, hubungan kita memang sudah semakin dekat dari pada saat awal-awal pernikahan kita. Tapi jujur saja, sampai sekarang, aku merasa bahwa aku masih tidak mengenalmu. Maksudku, ada sebagian dari dirimu yang tidak aku kenal."

Ya, aku tahu, cepat atau lambat, Renata akan menanyakan hal ini padaku. Tentang

siapa diriku, tentang bagaimana masa laluku, dan tentang apa yang sedang kurasakan. Tapi aku masih takut untuk menjawab semuanya dengan jujur.

"Kita sudah bercinta dengan begitu intim, aku sudah menyatakan perasaanku padamu, bahkan sekarang, aku sudah mengandung bayimu. Tapi, aku merasa bahwa semua itu belum cukup. Aku merasa bahwa aku tidak tahu apapun tentangmu."

"Ren." Aku mencuci tanganku, mengelapnya dengan handuk kecil kering yang memang tersedia di sana. Kemudian aku menangkup kedua bahunya, memutar tubuhnya hingga menghadap ke arahku seketika. "Bisakah hanya seperti ini saja?" tanyaku kemudian.

Ya, aku memang tidak siap dengan semua pertanyaannya. Aku tidak tahu harus menjelaskannya dari mana. Aku tidak tahu,

bagaimana caraku untuk menjawabnya. Yang kutahu, bahwa aku harus melindunginya karena saat aku mengatakan semuanya, dia akan terluka.

"Tapi aku merasa bahwa ada yang mengganjal diantara kita."

"Kumohon, seperti ini saja. Aku tidak bisa mengorek semua luka di masa lalu."

"Luka?" dia tampak bingung.

Aku tidak menghiraukan kebingungannya. "Bisakah kita hanya akan memulai semuanya dari awal lagi tanpa membahas tentang apa yang terjadi di masa lalu?"

"Kenapa?" tanyanya.

Jemariku terulur menangkup kedua pipinya. "Karena aku nggak mau kamu terluka." Bisikku serak. "Membayangkan dirimu terluka membuat dadaku sesak. Apa kamu mengerti?"

Renata ternganga dengan apa yang sedang kukatakan. Bahkan diriku sendiri saja bingung dengan apa yang sudah terucap dari bibirku. Semuanya terucap dengan spontan.

Ya, aku memang tidak suka membayangkan Renata terluka karenaku, aku tidak suka membayangkan jika dia akan pergi meninggalkanku setelah tahu semua tentang masa laluku. Membayangkan hal itu membuatku ingin marah, membuat hatiku ikut tersakiti. Dan aku mulai mengerti, kenapa aku merasakan perasaan seperti itu.

“Kamu, kamu menyukaiku?” tanyanya dengan raut tak percaya.

“Aku tidak tahu.” Jawabku kemudian.

“Ya, kamu menyukaiku. Kamu merasa sakit saat aku tersakiti. Kamu tidak rela melihatku terluka. Itu karena kamu memiliki perasaan lebih padaku. Itu karena kamu menyukaiku.” Renata tampak senang. Dia

tampak antusias dengan apa yang menimpaku.

“Baiklah, anggap saja begitu. Dan kuharap kamu berhenti membahas tentang masalaluku.”

“Aku nggak mau.” Renata tampak merajuk. “Yang kutahu, jika kamu menyukai seseorang, maka kamu harus mengungkapkannya. Kamu belum menyatakan perasaanmu padaku, maka sekarang, aku ingin mendengarnya.”

Keras kepala. Perempuan ini benar-benar keras kepala.

“Baiklah, aku menyukaimu, sekarang sudah puas, kan?” ucapku dengan sedikit enggan.

Aku tidak pernah berhadapan dengan wanita seperti Renata sebelumnya. Freya bahkan tak pernah menuntut lebih seperti ini

padaku, tapi Renata, dia seakan bisa mengemudikan diriku menjadi seperti apa yang dia inginkan.

Renata memasang wajah tak sukanya. “Masa kayak gitu sih, kayak nggak ikhlas baget.” Gerutunya.

“Kalau begitu, aku menarik kata-kataku tadi.” Ucapku sembari berbalik dan bersiap pergi meninggalkannya. Aku tidak bisa seperti ini terus, aku tidak bisa berhadapan dengannya dalam suasana seperti ini. Ini membuatku semakin gila, ini membuatku semakin sulit untuk mengendalikan perasaanku.

“Abi tunggu.” Renata segera menangkap tubuhku ketika aku berbalik dan bersiap pergi meninggalkannya. Dia memelukku dari belakang hingga mau tidak mau aku menghentikan langkah kakiku seketika. “Aku cuma ingin kedepannya kita saling

menyayangi. Maksudku, aku sedang hamil, aku ingin bayi kita tumbuh dengan kasih sayang kedua orang tuanya. Aku ingin dia tahu bahwa dia diciptakan dengan cinta dan kasih sayang."

Tubuhku mematung mendengar ucapannya. Apa yang dikatakan Renata memang benar adanya. Akupun menginginkan hal yang sama, ingin membesarkannya dengan cinta. Tapi di sisi lain, aku masih bingung, aku masih takut dengan apa yang akan terjadi selanjutnya jika aku membuka diri sepenuhnya untuk Renata. Aku takut kehilangan lagi.

"Dia akan tumbuh seperti yang kamu inginkan. Dia tidak akan kekurangan kasih sayang dari kita berdua."

"Kalau begitu, apa kamu menyukaiku? Apa kamu sudah menerima hubungan kita ini sepenuhnya?"

Mataku terpejam sebentar. “Ya, aku menyayangimu. Aku sudah menerima semuanya, seutuhnya.” Aku membalikkan diri, kemudian dengan spontan aku memeluk erat tubuh mungil Renata. “Aku hanya ingin kamu berjanji satu hal, bahwa nanti, kamu tidak akan pernah meninggalkanku, dalam keadaan apapun.”

“Kenapa aku harus berjanji seperti itu? Maksudku, apa kita tidak akan bercerai setelah bayinya lahir? Kupikir, aku tidak bisa mengubah pendirianmu.”

“Aku nggak sekejam itu. Kita tidak akan pernah bercerai. Aku tetap akan memberikan kebebasan dan kemewahan seperti yang kamu inginkan pada kesepakatan kita di awal, tapi kita tidak akan bercerai.”

Renata mengeratkan pelukannya padaku. “Aku tidak menginginkan hal itu lagi.”

Aku melepaskan pelukan kami. “Maksudmu?”

“Kebebasan, kemewahan, aku tidak lagi menginginkannya. Karena yang kuinginkan saat ini hanyalah bahagia bersamamu.”

Tuhan! Aku benar-benar berengsek. Kenapa? Karena saat ada seorang wanita yang sudah mengabdikan diri seutuhnya padaku, aku malah tak bisa menjanjikan apapun padanya.

“Kamu bisa, kan memberikan kebahagiaan padaku dan anak-anak kita nanti?”

Meski ragu, tapi aku menganggukkan kepala. “Ya, aku akan mencobanya.”

Renata kembali memeluk erat tubuhku. “Apa kamu tahu, bahwa aku tak pernah memikirkan hal ini terjadi? Menikah dengan seoerang pria lokal, bercinta dengannya

hingga mengandung bayinya sama sekali tak ada dalam agendaku. Kamu sama sekali bukan tipeku, tapi ada sesuatu di dalam dirimu yang membuatku tertarik dan tak ingin berpaling darimu." Renata menghela napas panjang. "Aku berharap, kamu juga merasakan perasaan yang sama denganku."

Aku membalas pelukan Renata. Tubuhnya bersandar dengan nyaman di dalam pelukanku. Tak ada jawaban yang keluar dari bibirku, karena jujur saja, aku tidak bisa menjanjikan apapun padanya.

Aku ingin mencobanya dengan Renata, aku ingin apa yang diimpikan Renata denganku menjadi kenyataan. Tapi aku takut, saat masa laluku dengan Freya datang menghantuiku. Aku hanya takut hal itu.

Bab 4

"Abi.... Bangun." Samar-sama kudengar suara manja yang mengganggu tidur pulasku. Kurasa belum satu jam lamanya aku memejamkan mata, tapi wanita manja ini seakan tak ingin berhenti menggangguku.

Aku terduduk seketika dengan jemari yang sesekali mengucek mata. Lalu kutatap wanita manja yang saat ini tengah duduk tepat di sebelahku.

"Ada apa lagi?" tanyaku dengan malas. Aku tahu jika ini masih malam. Biasanya,

Renata akan membangunkanku jika dia menginginkan sesuatu. Bukan hal baru jika dia membangunkanku seperti ini pada tengah malam. Entah sudah berapa kali dia melakukannya, meminta sesuatu yang tidak wajar, tapi anehnya, aku menuruti apapun kemauannya.

Usia kandungan Renata sudah memasuki bulan ke Tujuh. Kami sudah kembali pindah ke Jakarta, dengan alasan bahwa Renata ingin dekat dengan orang tuanya menjelang kelahiran bayi-bayi kami.

Ya, mereka kembar. Aku tidak tahu apa yang kurasakan saat mendengar kabar membahagiakan tersebut. Yang pasti, aku hanya ingin jika semuanya berjalan dengan lancar dan baik-baik saja.

“Aku pengen Soup Buah.” Rengeknya.

Aku menghela napas panjang. Kuraih jam tanganku di nakas, lalu kulihat jarumnya. “Ini

jam Dua malam, mana ada orang jual Soup Buah?”

“Tapi bayinya pengen.” Dan saat dia sudah mengatakan hal tersebut, yang bisa kulakukan hanya bangkit kemudian segera menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Aku menuruti apapun maunya. Ketika aku tidak menemukan pedagang yang menjual apapun keinginannya tersebut, maka itu tandanya aku harus membuatkannya sendiri.

Kadang, aku berpikir bahwa Renata sedang mengerjaiku. Kadang aku merasa kesal, tapi di sisi lain, aku menikmati peranku ini. Aku merasa jika aku menjadi seorang suami yang sebenarnya, seorang calon ayah yang sedang menantikan buah hatinya.

Mungkin, aku melakukan ini karena hatiku sudah benar-benar menerima kehadiran Renata dan juga bayi-bayi kami, atau

mungkin, aku melakukannya karena dulu aku tak bisa melakukan hal ini pada wanita kucintai?

Entahlah… aku tidak tahu, aku bahkan tak ingin memikirkannya, seperti aku sedang memungkiri diriku sendiri tentang semua masa laluku.

Aku keluar dari dalam kamar mandi dan sudah mendapati Renata duduk manis menungguku. “Kamu, mau apa?” tanyaku saat kulihat dia sudah merapikan penampilannya.

“Aku mau ikut.”

“Nggak usah, mending di rumah saja.”

“Tapi aku pengen ikut. Kadang kamu terlalu lama perginya.”

“Karena apa yang kamu inginkan adalah hal yang tidak wajar, makanya aku harus

keliling Jakarta dulu untuk mendapatkannya.”

Renata malah terkikik geli. “Maaf, kan bukan aku yang pengen.”

Aku menghela napas panjang. “Kadang aku berpikir kalau kamu sedang mengerjaiku.”

Renata berdiri seketika, lalu dia bergelayut manja pada lenganku “Jangan mikir gitu, dong. Kamu tega sekali.”

Hatiku kembali luluh, aku merasa kalah jika dia selalu bersikap seperti ini padaku. Dan yang bisa kulakukan hanya menghela napas panjang dengan sesekali memejamkan mata.

“Baiklah, ayo kalau mau ikut.” Ajakku. Dan dengan senang hati, Renata mengikutiku masih dengan bergelayut manja pada lenganku.

***

Renata tertidur. Setelah berkeliling dan kurasa sudah cukup lama, akhirnya aku memutuskan untuk membeli beberapa buah segar di sebuah supermarket yang memang buka Dua puluh empat jam. Mau tidak mau, aku membuatkan sendiri Soup buah keinginan Renata nanti di rumah.

Tak ada rasa kesal, aku tak mengerti kenapa aku tidak merasakan rasa tersebut. Bahkan terkadang, aku merasa senang bisa menuruti atau membuatkan sesuatu untuknya. Meski sebenarnya itu sangat merepotkanku. Maksudku, jika dia memintanya di waktu yang tepat, mungkin aku tidak akan serepot ini. Tak jarang, aku tertidur di kantor saat siang karena malamnya aku begadang mencarikan sesuatu yang diinginkan oleh Renata.

Aku menghentikan mobil ketika sudah memasuki garasi. Mematikan mesin mobilku kemudian menatap ke arah Renata.

Aku tidak tahu apa ini perasaanku saja atau apa, dia tampak sangat cantik meski sedang tidur. Ayolah, sejak kapan aku menjadi seperti ini?

Kuulurkan jemariku, mengusap lembut perutnya yang sudah membesar. “Jadi, kalian sedang mengerjaiku, ya?” tanyaku dengan suara sepelan mungkin. Kemudian aku tersenyum.

Andai saja Freya masih ada, mungkin saat ini kami sudah memiliki banyak anak, mungkin dia sudah mengandung bayi kami lagi entah yang ke berapa.

Aku menghela napas panjang. Kenapa aku kembali mengenang Freya?

Jujur saja, selama beberapa bulan terakhir, aku sudah benar-benar melupakan Freya. Maksudku, aku hanya ingin fokusku tertuju pada Renata dan bayi-bayi kami. Bahkan kadang, aku merasa bahwa aku terkesan tak ingin mengingat tentang Freya lagi.

Ada satu sisi dimana aku takut dengan reaksi Renata saat mengetahui semuanya tentang Freya. Seharusnya, aku memberitahukan semuanya saja pada Renata, tapi aku belum siap.

Rengga sering meneleponku, menasehatiku tentang memberitahukan semuanya pada Renata sebelum semuanya terlambat. Ucapannya memang benar adanya, dan aku menurutinya. Aku sudah menyiapkan momen yang tepat, yaitu setelah kelahiran bayi-bayi kami nanti. Karena aku tidak ingin Renata mengetahui

semuanya sebelum dia melahirkan lalu berakhir dengan meninggalkanku.

Setelah cukup lama menunggu dan Renata tak juga bangun, akhirnya aku memilih keluar dari dalam mobil lalu menuju ke sisi Renata, mengeluarkanya dan menggendongnya masuk ke dalam rumah. Mungkin dia kelelahan hingga tidak ingin bangun dari tidurnya. Tapi ketika langkahku mendekati anak tangga, mata Renata terbuka seketika.

“Hei, aku ketiduran, ya?” tanyanya dengan sesekali mengucek matanya.

“Ya, dan kamu sangat berat.” Komentarku.

Bukannya merasa bersalah atau bagaimana, dia malah terkikik bahagia. Renata mengalungkan lengannya pada leherku, lalu dia berkata “Ternyata suamiku bisa romantis juga, ya.” Godanya.

“Ini bukan suatu hal yang romantis.” Bantahku. Karena aku melakukannya memang bukan karena ingin bermesra-mesraan padanya.

“Lalu, apa namanya?” tanyanya dengan nada menggoda.

Aku mengabaikan pertanyaannya karena saat ini kami sudah sampai di dalam kamar. Kuturunkan Renata di atas ranjang, dan aku bersiap pergi untuk membuatkan Soup buah seperti yang dia inginkan.

Renata malah meraih pergelangan tanganku hingga aku menghentikan langkahku seketika. “Kemana?” tanyanya dengan manja.

“Katanya minta Soup Buah?”

“Uuum, nggak jadi. Aku minta di peluk saja.” Lagi-lagi dia menjawab dengan nada manja.

Aku memilih duduk di pinggiran ranjang, tepat di hadapannya. “Jadi, kamu sedang menggodaku?” tanyaku secara terang-terangan.

“Kalau iya gimana? Apa aku salah?” Renata malah tampak menantang.

Astaga, tentu saja tidak, tapi entah kenapa aku merasa bersalah dengan apa yang saat ini terjadi. Kupikir, semuanya harus segera kuselesaikan. Maksudku, Renata harus segera tahu semua tentang masa laluku bersama Freya, agar rasa mengganjal di dalam dadaku ini segera hilang.

“Kamu kayaknya banyak pikiran.” Renata berkomentar sembari mengulurkan jemarinya mengusap pipiku. “Apa yang kamu pikirkan?” tanyanya dengan penuh perhatian. Aku sangat menyukai Renata yang seperti ini. Tampak polos dan penuh perhatian.

"Kamu." Jawabku dengan spontan.

"Aku? Kamu memikirkanku?" tanyanya tak percaya.

"Ya, aku memikirkanmu."

"Apa yang membuatmu memikirkanku?" Renata kali ini bertanya dengan mata yang sudah berkabut.

"Semuanya. Semuanya tentangmu. Aku bingung, kenapa kamu bisa membuatku seperti ini dalam waktu yang cukup singkat."

"Seperti apa?" tanyanya lagi.

"Seperti jatuh dan tak bisa bangkit lagi." Jawabku dengan suara yang sudah serak.

Wajahku dengan spontan mendekat pada Renata, kemudian merapat dan kudaratkan bibirku begitu saja pada bibirnya. Aku mencumbunya dengan rasa, bukan sekedar kebutuhan biologis atau tuntutan fisik, tapi

dengan hati, dengan jantung yang tak berhenti berdebar-debar. Bagaimana bisa Renata membuatku seperti ini?

Renata membalas cumbuanku dan hal tersebut membuatku menginginkan lebih. Kulepaskan tautan bibir kami, kemudian kutempelkan keningku pada keningnya. Dengan napas yang sudah terputus-putus, aku berkata “Ren, aku ingin memilikimu, seutuhnya.” Dan setelah itu, Renata seakan sudah menyerahkan seluruh jiwa raganya untukku, untuk kumiliki, untuk kukendalikan, dan aku tak mungkin menolaknya.

Ya, aku ingin memiliki Renata seutuhnya, dengan hati, dengan rasa, bukan sekedar kepuasan fisik yang setelah beberapa menit hilang terlupakan. Aku menginginkannya lebih. Tidak salah, bukan?

***

Beberapa hari kemudian…

Pagi itu adalah pagi yang menyebalkan. Aku memiliki jadwal rapat pagi-pagi sekali, tapi, aku malah kesiangan. Dan ketika aku sudah berangkat, aku baru sadar jika beberapa barangku ketinggalan seperti dompetku dan juga bekal makan siangku yang biasanya disiapkan Renata.

Akhirnya, aku meminta seorang bawahanku untuk mengambil barang-barangku tersebut, karena aku memang harus segera melaksanakan rapat pagi itu juga.

Tapi alangkah terkejutnya, sekembalinya dari rapat, aku sudah mendapati Renata berada di dalam ruang kerjaku. Memang aku merasa senang, tapi aku juga khawatir dengan keadaannya karena seharusnya dia lebih banyak istirahat di rumah.

“Hai, kamu datang?” sapaku sembari berjalan mendekat.

Ada yang aneh dengan Renata. Wajahnya tampak muram, dia bahkan segera berdiri seperti sedang ingin berperang denganku.

“Jangan lagi bersikap sok manis.” Ucapnya dengan nada ketus.

Aku mengangkat sebelah alisku, cukup heran dengan sikap Renata yang tidak biasa. “Ada apa? Ada masalah?” aku bertanya tanpa bisa menyembunyikan kebingungan yang terukir jelas di wajahku.

Renata melemparkan sesuatu begitu saja kepadaku. Aku menangkapnya, rupanya itu adalah dompetku yang tertinggal di rumah tadi.

“Jelaskan! Siapa perempuan itu?!” serunya dengan nada yang penuh dengan emosi.

Tubuhku bergetar seketika, aku baru sadar jika aku bahkan belum mengganti foto

Freya yang ada di dalam dompetku. Renata pasti sudah melihatnya. Lalu, apa yang akan kulakukan selanjutnya? Apa aku harus jujur tentang siapa Freya sebenarnya?

Bab 5

Mata Renata masih menatapku dengan marah, dengan emosi yang tampak terukir jelas di wajahnya. Jika Renata tidak tahu, atau belum mengetahui tentang Freya, seharusnya dia tidak semarah ini.

“Ren, aku bisa menjelaskan semuanya.” Ucapku dengan sedikit ragu.

Ya, aku ragu jika aku bisa menjelaskan semuanya. Aku bahkan bingung akan menceritakan semuanya dari mana. Masalahnya adalah, bahwa aku belum siap dengan reaksi yang akan ditampilkan Renata padaku.

Aku takut jika dia akan membenciku, bahkan hal yang paling buruk adalah dia akan meninggalkanku. Aku takut menghadapi kenyataan itu.

“Menjelaskan apa? Kamu sudah punya istri, dan kamu memasang foto wanita lain di dompetmu. Itu tidak masuk akal.”

“Aku tahu, kamu pasti marah. Akupun demikian jika aku mendapati foto pria lain di dalam dompet istriku, tapi ini sedikit rumit untuk dijelaskan.”

“Apanya yang rumit?!” Renata berseru keras. Aku tahu dia sangat marah.

“Dengar.” Aku meraih telapak tangannya, kugenggam erat seakan takut jika dia akan meninggalkanku. Tapi dengan keras Renata menghempaskan genggaman tanganku hingga terlepas.

“Apa yang terjadi denganmu? Kamu punya banyak hal yang kamu sembunyikan dariku. Kenapa?”

“Renata.” Aku kembali meraih telapak tangannya. “Bisa kita bicarakan baik-baik, kan?” tanyaku. Bagaimanapun juga, aku ingin semuanya di bahas dengan kepala dingin. Bukan dengan emosi yang menjadi-jadi seperti ini.

Renata menghela napas panjang. “Tapi kamu harus janji kalau kamu akan mengatakan semuanya tanpa ada sedikitpun yang kamu sembunyikan dariku.”

Aku mengangguk dengan pasti. “Ya, aku akan mengatakan semuanya padamu, tapi tidak di sini.”

“Lalu?” tanyanya dengan bingung.

"Ikutlah aku." Ajakku sembari membawanya pergi dari kantorku. Ya, aku harus mengakhiri semuanya. Saat ini juga.

***

Aku menghentikan mobilku di halaman sebuah rumah. Rumah keluarga Syahreza. Bisa dibilang, ini adalah pertama kalinya Renata kemari. Karena selama ini, aku tidak ingin membiarkan Renata tahu sedikitpun tentang Freya.

Disini, Renata akan mengetahui semuanya.

"Rumah siapa?" tanyanya.

"Ini Rumah pribadi keluargaku." Jawabku. Keluarga Syahreza memang memiliki beberapa rumah, dan rumah ini adalah rumah pribadi kami. Sangat jarang ada orang luar datang kemari. Kamipun hampir tidak pernah mengajak orang luar datang kemari.

“Kenapa kamu membawaku kemari? Aku kan ingin tahu tentang siapa wanita itu?” tanyanya dengan bingung.

“Semua jawabannya ada di dalam.”

Renata mengerutkan keningnya, seperti sedang berusaha berpikir keras tentang apa yang sudah kuucapkan. Tapi karena aku tak ingin menunggu lama lagi, maka aku mengajaknya masuk ke dalam.

Kami di sambut beberapa pelayan rumah, aku bertanya pada mereka tentang keberadaan Mama, salah seorang pelayan menjawab jika mama sedang keluar sebentar.

Lalu aku kembali mengajak Renata masuk ke dalam. Lebih dalam lagi ke dalam rumah. Renata tampak semakin bingung ketika melihat banyak sekali foto-foto Freya yang menghiasi dinding-dinding rumah ini.

“Ini… siapa dia sebenarnya? Apa dia adikmu?” tanyanya dengan wajah yang tampak semakin bingung.

Aku masih tidak menjawab, karena kejutannya masih ada di dalam. Aku menuntun Renata menaiki anak tangga demi anak tangga. Pandangan Renata masih menjelajah pada dinding-dinding tangga yang terhias dengan banyak sekali foto-foto bersejarah tentang Freya dan keluarga kami.

Renata semakin penasaran, semakin bingung dengan apa yang dia lihat. Aku tahu karena hal tersebut terukir jelas di wajahnya.

Kami akhirnya sampai di depan sebuah pintu, itu adalah kamarku, kamar lamaku sebelum pergi dari rumah ini.

Renata menatapku dengan bingung. Aku sendiri hanya bisa menghela napas panjang sebelum membuka pintu kamar tersebut.

Aku membukanya, mengajak Renata masuk ke dalam kamar itu. Dan Renata ternganga mendapati pemandangan di dalam kamar lamaku tersebut.

Semuanya tampak rapih seperti dulu, seperti kamar perempuan, bahkan di salah satu sudut ruangan sudah tersedia sebuah boks bayi dan lemari-lemari kecil yang berisikan perlengkapan bayi beserta mainan-mainannya.

Ya, semuanya masih sama seperti dulu, seperti saat Freya merancang semuanya karena aku juga tak ingin merubah atau memindahkan salah satu barang-barang di kamar ini.

“Apa ini?” tanya Renata dengan mata membelalak. Saat ini dia bahkan sudah melihat sebuah bingkai foto besar yang terpajang di dinding di atas kepala ranjangku.

"Dia istriku." Aku akhirnya meledakkan bom itu.

Renata menatapku sambil membungkam bibirnya sendiri.

"Namanya Freya Syahreza. Dia istriku sebelum aku menikahimu."

Renata menatapku dengan wajah yang sudah pucat pasi. Sesekali dia menggelengkan kepalanya karena tidak percaya dengan apa yang sudah kukatakan. Ya, memang tak bisa dipercaya. Kami sudah menikah hampir satu tahun lamanya, dan dia baru mengetahui fakta menggelikan ini.

Aku benar-benar berengsek, bukan?

Tanpa kuduga, Renata membalikkan tubuhnya dan bersiap pergi dari hadapanku, tapi secepat kilat aku meraih pergelangan tangannya.

"Tolong jangan pergi, aku belum selesai."

“Apa lagi yang harus kudengar? Kamu sudah menipuku! Kamu sudah membodohiku! Astaga, bagaimana mungkin selama ini aku tak menyadari jika aku sudah menikahi pria yang sudah beristri?!” Renata tak bisa menahan emosinya lagi, dan aku membiarkan dirinya menumpahkan semua emosinya kepadaku.

“Masih banyak hal yang belum aku jelaskan padamu.”

“Apa lagi? Apa kamu mau bilang kalau sekarang istrimu itu sedang sekarat? Apa kamu mau bilang kalau dia tidak bisa memberimu keturunan hingga kamu harus membodohi perempuan lainnya untuk memberimu keturunan? Apapun itu, aku tidak peduli!”

Renata menghempaskan cekalan tanganku dan bersiap pergi meninggalkanku. Tapi sekali lagi, secepat kilat aku

menangkapnya. Kali ini aku segera memeluk tubuhnya dari belakang agar dia tidak bisa lari kemana-mana. Renata meronta, tapi aku masih tak ingin melepaskannya.

“Lepaskan aku! Lepaskan aku!”

“Kumohon, dengarkan aku dulu.”

“Aku tidak mau mendengar apapun dari penipu sepertimu!”

Ya, aku memang penipu, bahkan mungkin lebih dari itu.

“Tolong, Ren. Dengarkan aku.” Aku memohon.

Renata menghentikan rontahannya, pun denganku yang segera mematung ketika tahu apa yang sedang terjadi dengan diri Renata. Dia menangis dan aku tahu bahwa aku yang telah membuatnya menangis saat ini.

“Maaf, aku benar-benar tidak bermaksud untuk membuatmu seperti ini.” lirihku. Aku bahkan mengeratkan pelukanku karena tak ingin dia pergi meninggalkanku sebelum mendengar semua penjelasan dariku.

“Kenapa kamu melakukan ini? kenapa? Aku sudah benar-benar jatuh hati padamu, tapi kenapa sekarang kamu mematahkannya?”

Aku juga tidak tahu, karena aku tak pernah berniat mematahkan hati siapapun. Bahkan aku pun tak pernah berpikir untuk membuat wanita lain jatuh hati padaku. Semuanya terjadi begitu saja. Mengalir seperti air. Begitupun dengan perasaanku saat ini.

Renata melepas paksa pelukan tanganku. Dan aku tidak bisa berbuat banyak. “Aku pergi, aku tidak siap dengan semua ini.” ucapnya sambil pergi meninggalkanku.

Aku hanya bisa mematung menatap punggungnya yang semakin menjauh. Ingin rasanya aku mengejarnya, tapi aku berpikir jika mungkin Renata belum siap mendengar semuanya dariku. Lalu, apa aku harus membiarkannya pergi?

Tidak! Aku tidak akan membiarkan Renata pergi. Aku tidak akan membiarkan dia meninggalkanku. Aku akan memperjuangkannya, bukan karena bayinya, tapi karena aku mencintainya.

-End-

Coming soon

My Bride
Season Final

A Sexy Romance By.
Zenny Arieffka

Story about Me and Freya

Mungkin, tak banyak orang tahu, bahwa sebenarnya seorang Abinaya Syahreza awalnya hanya seorang anak yatim piatu dari sebuah panti asuhan biasa. Bermodalkan beasiswa, aku bisa melanjutkan pendidikanku ke jenjang perguruan tinggi. Dan disanalah aku mulai mengenalnya.

Namanya Freya Syahreza. Jika kalian pikir aku adalah putera dari keluarga Syahreza, maka kalian salah. Aku mendapatkan nama belakangku tersebut karena aku menjadi menantu keluarga mereka. Ya, Freya istriku.

Awalnya, kami hanya menjalin kasih seperti pasangan muda pada umumnya, tapi hubunga kami tentu lebih serius. Freya mengenalkanku dengan kedua orang tuanya, bahkan ayahnya memintaku untuk bekerja di kantornya. Menjadi staf biasa tanpa perlakuan *special*, dan aku sangat menerimanya.

Bagaimanapun juga aku memerlukan pekerjaan itu untuk mandiri dan bertahan hidup setelah keluar dari panti asuhan. Aku bekerja dengan giat, dengan rajin, hingga perusahaan menaikkan jabatanku.

Puncaknya, aku memutuskan untuk menikahi Freya, kupikir kedua orang tuanya akan menolakku karena jujur saja, aku sendiri merasa tidak percaya diri untuk melamar Freya. Diluar dugaan, keluarga Freya malah mendukung penuh hubungan kami.

Hubungan kami berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan sedikitpun. Status sosial tidak menjadi masalah. Bahkan aku menjadi menantu kesayangan kedua orang tua Freya karena cintaku pada puterinya serta prestasiku di perusahaan mereka.

Semuanya terjadi sesuai dengan keinginan kami. Freya bahkan mengandung bayi pertama kami. Kebahagiaan semakin membuncah, membuatku lupa untuk bersyukur dan hanya menyayangi Freya seorang. Lalu Tuhan memutuskan untuk menggugurkan kebahagiaan kami bersama dengan bayi pertama kami.

Ya, bayinya meninggal di dalam kandungan. Saat itu, Dokter berkata jika bayinya tak berkembang dengan baik. Hanya itu saja. Aku memang bersedih, tapi tak sesedih Freya. Dia bahkan terlihat lebih terpukul, stress, depresi.

Lalu kami mencobanya lagi. Satu tahun kemudian, Tuhan mengabulkan keinginan kami, Freya mengandung bayi kedua. Kami sudah menjaganya dengan ekstra, mulai dari pola makan Freya, hingga setiap pergerakannya, semuanya sudah dijaga untuk meminimalisir resiko yang tidak diinginkan. Tapi saat kandungannya berusia Lima bulan, Freya kembali keguguran. Sejak saat itu, aku berpikir bahwa ada yang salah. Ini tidak bisa terjadi seperti ini terus.

Ingin rasanya aku memeriksakan kesehatan Freya, tapi dia menolak. Dia berkata jika dia baik-baik saja, dan dia ingin mengandung lagi.

Dua tahun setelahnya, dia berhasil mengandung bayi ketiga kami. Kali ini aku cukup senang karena hingga usia kehamilannya menginjak Tujuh bulan, tidak ada indikasi keguguran seperti sebelumnya. Semasa Freya hamil, dia memang tak banyak

mengeluh, tidak seperti wanita hamil kebanyakan yang bawel dan cerewet. Aku cukup tenang melihat Freya, hingga suatu siang, semuanya berubah.

Tepatnya saat jam makan siang tiba, aku mendapatkan sebuah telepon yang memberitahukan bahwa Freya jatuh pingsan dan sedang menuju ke sebuah rumah sakit. Bisa dibayangkan bagaimana *shock*nya aku saat itu.

Sampai di rumah sakit, Freya masih ditangani di IGD. Pelayan rumah yang mengantarnya ke sana bilang bahwa Freya mengeluarkan banyak darah, lalu dia pingsan begitu saja. Astaga, aku tidak tahu lagi apa yang terjadi dengannya.

Dokter keluar dengan wajah lesunya, dia berkata "Maaf, bayinya tak bisa diselamatkan." Dan kakiku lemas seketika. "Pendarahannya sangat hebat, kami

mencurigai ada sesuatu yang membuatnya seperti itu."

Tubuhku kembali menegang. "Maksudnya?" tanyaku.

"Kami sudah mengambil sampel untuk Biopsi, hasilnya akan keluar dua sampai tiga hari."

"Biopsi?" tanyaku yang kurang paham.

"Kami mencurigai adanya pertumbuhan sel yang tidak normal pada rahimnya."

Tidak, jangan sekarang, aku tidak ingin mendengarnya. "Bagaimana keadaan istri saya sekarang?"

"Masih tak sadarkan diri, tapi anda dapat melihatnya." Dan aku segera meninggalkan dokter untuk segera melihat Freya.

Tiga hari kemudian, keadaan Freya semakin memburuk. Meski dia sudah sadar tapi pendarahannya belum juga terhenti, tubuhnya tampak semakin lemah. Bersamaan dengan itu, hasil tes yang dilakukan dokter keluar.

Freya positif kanker rahim stadium akhir. Dokter bahkan tidak mengerti, kenapa pasien sampai tidak menyadari keadaannya dan memeriksakan diri sebelum semuanya terlambat seperti saat ini. Tapi aku berpikir lain, aku mencurigai satu hal, bahwa Freya sengaja menyembunyikan semuanya agar tidak membuat yang lain khawatir. Dan hal tersebutlah yang benar-benar terjadi.

Saat aku masuk ke dalam ruang perawatan. Freya sudah menatapku dengan tangis di wajahnya. Dia berkata “Maaf, maaf, maaf.” Entah berapa kali.

Rupanya, Freya memang sudah mengetahui hal tersebut sejak hamil bayi pertama kami. Dokter sudah menyarankan untuk mengangkat rahimnya, tapi Freya menolak karena dia masih ingin mengandung lagi. Dan dia melakukan hal itu sendiri, tanpa memberitahuku sebagai suaminya, tanpa memberitahu mama papa sebagai orang tuanya. Itulah alasan kenapa Freya tak ingin lagi *chek up* ke dokter yang sama.

Kini, kankernya sudah menyebar, bahkan mengangkat rahimnya saja tidak bisa menjamin dia bisa bertahan hidup lama.

Aku marah karena keegoisannya, aku marah karena sikapnya, terlebih lagi, aku marah pada diriku sendiri karena tidak peka dengan keadaannya. Seharusnya aku tahu lebih awal, seharusnya aku sudah curiga sejak melihat Freya tampak depresi saat keguguran bayi pertama kami.

Jika aku tahu, maka aku akan memilih tidak memiliki bayi lagi asalkan Freya bisa sembuh.

Kini, hidupnya hanya tinggal menghitung hari. Apa lagi yang harus kulakukan? Sejujurnya aku sangat tidak siap melihatnya pergi meninggalkanku. Aku sudah mengatakan hal itu berkali-kali padanya agar dia tetap bertahan di sisiku, demi aku. Tapi nyatanya, dia tetap meninggalkanku.

Tepatnya, Dua bulan setelah hari dimana aku mengetahui semua itu, Freya benar-benar pergi meninggalkanku.

Aku tidak menangis saat itu. Karena hari itu juga, aku merasa diriku ikut mati bersamanya. Pandanganku selalu kosong, jalan hidupku tak bertujuan lagi. Tapi sebelumnya, aku sempat berjanji satu hal pada Freya, bahwa aku akan merawat kedua

orang tuanya seperti orang tua kandungku sendiri.

Hari-hari kujalani dengan monoton. Tak ada rasa, tak ada tawa, bahkan tak ada keinginan untuk hidup sedikitpun yang terpancar dari diriku. Hidupku hanya untuk melindungi dan menenami keluarga Syahreza, karena hanya dengan hal itulah aku merasakan Freya hidup di dalam hatiku.

Aku bahkan lebih suka tidur, karena saat aku menutup mata, aku merasakan Freya hidup kembali di dalam mimpiku.

Berbeda denganku, keluarga Syahreza lebih menerima kepergian Freya. Mereka tidak melupakan Freya, tapi mereka tetap harus melanjutkan hidup. Mama selalu mengatakan hal itu padaku, memintaku untuk berkencan dengan wanita lain dan mengajaknya pulang ke rumah. Tapi tentu

saja hal itu tak akan pernah terjadi. Bahkan berpikir untuk mencobanya saja enggan.

Hingga kemudian, perjodohan sialan ini mengubah semuanya.

Dia datang dengan begitu angkuh. Angkuh tapi cukup polos.

Dia datang dengan kejujuran dan keberanian yang membara di matanya.

Dia datang dan menumbuhkan sebuah keinginan di dalam diriku. Keinginan yang dulu sudah mati sejak Freya meninggalkanku.

Dia adalah kekacauan yang memporak-porandakan duniaku.

Dia adalah kesakitan yang membumi hanguskan pertahananku.

Dia adalah luka, yang tak tertulis dalam mimpi burukku.

Dan dia adalah warna, yang mampu meluluh lantakkan perasaanku.

Dia, Renata Ivanov, istriku saat ini. Wanita yang mampu membuatku jatuh cinta untuk kedua kalinya. Wanita yang mampu menghidupkanku kembali setelah mati suri. Wanita yang kucintai, bahkan mungkin melebihi perasaan cintaku dulu pada Freya.

Bisakah aku mempertahankannya? Dapatkan aku membuatnya bahagia?

Entahlah....

I dedicate this story to my mother and all cancer sufferers.

Keep spirit! Keep fighting!

Love, Zenny Arieffka

Tentang Penulis

Sering di bilang sombong, padahal yaaa emang bener sombong. Hehehehhehe

Bawel,suka ngerjain readernya, suka bikin spoiler, suka bikin side story kocak, narsis, dan banyak lagi sifat gila yang dia miliki.

Ingin mengenalnya? Bisa buka Instagramnya yang penuh dengan sampah @Zennyarieffka

Sampai jumpa di Novelet selanjutnya. ☺